

KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA MELALUI *BLENDED LEARNING* BERBASIS LITERASI DIGITAL PADA MATA KULIAH ALJABAR LINIER DAN MATRIKS

Nurul Asma¹, Khairunnisak²

¹ Universitas Islam Kebangsaan Indonesia, Jl. Medan-Banda Aceh, Bireuen 24261, Indonesia

² Universitas Almuslim, Jl. Almuslim, Matang Glp.II, Bireuen 24261, Indonesia

Email: nurulasmaaz@gmail.com (Corresponding Author)

Received: 1 December 2023

Accepted: 21 December 2023

Published: 31 December 2023

Abstrak

Pentingnya kemandirian belajar pada mahasiswa mampu menjadikannya pembelajar yang bertanggung jawab, mudah menyelesaikan masalah, memiliki strategi tertentu dalam memperoleh pengetahuan, serta dapat mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak. Blended Learning adalah suatu metode yang menggabungkan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran virtual. Beragam fitur yang disajikan melalui internet dapat menjadikan mahasiswa aktif dan mandiri dalam mencari sumber referensi sebagai literatur dalam mengembangkan pengetahuannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana blended learning berbasis literasi digital terhadap kemandirian belajar mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Analisis data dilakukan dengan mengolah data angket respon mahasiswa dan menghitung persentase skor tanggapan terhadap skor ideal. Hasil yang diperoleh adalah rata-rata responden memberikan pilihan setuju dengan persentase paling tinggi yaitu 45%. Sedangkan hasil persentase skor tanggapan responden didapat sebesar 83%, yang menunjukkan tanggapan responden berada pada kriteria baik, karena memiliki rentang antara 68.01-84.00. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui Blended Learning berbasis literasi digital memberikan dampak positif terhadap kemandirian belajar mahasiswa.

Kata kunci: Kemandirian Belajar, Blended Learning, Literasi Digital.

Abstract

The importance of self-regulated learning in students is able to make them responsible learners, easy to solve problems, have certain strategies in acquiring knowledge, and control themselves in thinking and acting. Blended Learning is a method that combines conventional learning with virtual learning. The various features presented via the internet can make students active and independent in looking for reference sources as literature to develop their knowledge. The aim of this research is to determine the learning independence of students who take lectures using Blended Learning based on digital literacy. The research method used is a qualitative method. Data analysis was carried out by processing student response questionnaire data and calculating the percentage of response scores to the ideal score. The results obtained were that on average respondents gave the option of agreeing with the highest percentage, namely 45%. Meanwhile, the percentage result of the respondent's response score was 83%, which shows that the respondent's response was in good criteria, because it had a range between 68.01-84.00. So it can be concluded that learning through digital literacy-based Blended Learning has a positive impact on student learning independence.

Keywords: Self-regulated Learning, Blended Learning, Digital Literacy.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Pendahuluan

Kemandirian belajar merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan karena mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar akan mudah mencapai tujuan pembelajarannya. Sebagaimana disebutkan Nova & Widiastuti (2019) bahwa kemandirian merupakan perilaku atau sikap yang dimiliki setiap orang agar tidak mudah mengandalkan orang lain dalam bertindak. Seorang pembelajar dituntut untuk mandiri supaya mampu bertanggung jawab dan disiplin dalam belajar. Lebih lanjut Ali & Asrori (2011) menyatakan bahwa kurangnya kemandirian dikalangan remaja erat kaitannya dengan kebiasaan belajar sehari-hari yang kurang baik, yaitu kecenderungan belajar saat mendekati ujian, membolos, menyontek, hingga usaha untuk mencari bocoran soal ujian.

Setiap mahasiswa pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mencapai hasil belajarnya dengan baik tergantung pada usaha yang dilakukannya. Beberapa hambatan yang berasal dari dalam diri mahasiswa dapat mengganggu proses belajarnya salah satunya seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu kemandirian belajar. Mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar akan berpikir bahwa belajar adalah suatu kebutuhan, bukan hanya sekedar rutinitas untuk memperoleh gelar.

Kemandirian belajar merupakan aktifitas belajar yang mandiri, dengan kata lain tidak bergantung pada orang lain, memiliki kemauan dan inisiatif serta bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah belajarnya (Laksana & Hadijah, 2019). Lebih dari itu, kemandirian belajar dapat diartikan sebagai proses yang aktif dan konstruktif di mana seseorang menetapkan tujuan pembelajarannya, lalu memantau, mengatur, serta mengendalikan kognisi, motivasi, dan perilaku mereka dengan dipandu dan dibatasi oleh tujuan dan fitur kontekstual dalam lingkungannya (Aulia et al., 2019). Kemandirian belajar diukur menggunakan sembilan indikator yang dikembangkan Ariyanti (2019), yaitu (1) inisiatif dan motivasi belajar intrinsik; (2) kebiasaan mendiagnosa kebutuhan belajar sendiri; (3) menetapkan tujuan/target belajar; (4) memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar; (5) memandang kesulitan sebagai tantangan; (6) memanfaatkan dan mencari sumber bahan belajar yang relevan; (7) memilih dan menetapkan strategi belajar; (8) mengevaluasi proses dan hasil belajar; dan (9) self efficacy atau konsep diri. Oleh karena itu, mahasiswa yang merasa butuh akan ilmu pengetahuan secara otomatis memiliki dorongan kemandirian belajar sehingga berakibat pada pencapaian hasil belajar yang baik.

Faktanya, kemandirian belajar bukanlah suatu kenyataan yang bisa didapatkan dengan mudah dalam diri seorang mahasiswa. Meskipun pada dasarnya mahasiswa adalah seorang remaja menuju usia dewasa yang sepantasnya proses belajar tidak lagi mutlak didapat dari suguhannya dosen semata. Namun sebaliknya, harus ada usaha mandiri dari mahasiswa sendiri untuk menjemput dan memperoleh pengetahuan dengan caranya sendiri, sedangkan dosen hanya sebagai fasilitator. Dalam hal ini, seorang dosen berperan memikirkan cara menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian belajar mahasiswa dengan berbagai metode belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya satu arah saja, namun dengan metode menggabungkan antara pembelajaran konvensional (tatap muka langsung) dengan pembelajaran digital atau dikenal dengan istilah Blended Learning.



Blended Learning merupakan penggabungan pembelajaran yang bersifat langsung dengan pembelajaran melalui dunia maya (virtual) untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Sebagaimana diungkapkan ahli "Blended learning is a mixture of the various learning strategies and delivery methods that will optimize the user learning experience" (Kurtus, 2020). Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa Blended Learning merupakan campuran berbagai strategi pembelajaran dan metode penyampaian yang akan mengoptimalkan pengalaman belajar bagi penggunanya.

Blended Learning erat kaitannya dengan literasi digital. Artinya, mahasiswa dituntut memiliki kecakapan dalam memanfaatkan media digital sebagai sumber belajarnya. Hal ini senada dengan ungkapan bahwa sebagai suatu strategi pembelajaran yang memadukan antara belajar secara tatap muka dengan belajar secara virtual, Blended Learning mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran di mana isi dan penyampaiannya dilakukan secara online, sehingga mahasiswa tidak hanya mengandalkan materi yang diberikan oleh dosen, tetapi dapat mencarinya sendiri dengan berbagai cara, di antaranya membuka website, mencari melalui search engine, portal maupun blog, atau media lain berupa software pembelajaran (Widiara, 2018). Hal ini mampu memudahkan mahasiswa agar tidak hanya berpangku tangan menunggu bahan ajar yang dibagikan dosennya. Berbagai macam inovasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi sangat mudah diperoleh dan dipergunakan saat ini. Hal itu pula yang menjadikan penggunaan metode pembelajaran Blended Learning berbasis literasi digital menjadi pilihan yang tepat pada era kemajuan teknologi saat ini untuk menumbuhkembangkan kemandirian belajar mahasiswa.

Berbagai penelitian telah menunjukkan keefektifan Blended Learning dalam hal meningkatkan hasil belajar di zaman digital ini. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Yana (2019) melalui penggunaan media pembelajaran platform LMS berbasis Blended Learning menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah menggunakan tiga platform berbeda, yaitu Schoology, Quizlet, dan Canvas. Lebih dari itu, pembelajaran berbasis digital juga pernah menjadi suatu keharusan di era pandemi Covid-19, mengingat pembelajaran secara tatap muka tidak mungkin dilakukan sehingga dibutuhkan kombinasi pembelajaran secara virtual. Hal ini menyebabkan beberapa penelitian lahir untuk menakar keefektifan Blended Learning sebagai upaya mendapatkan hasil belajar yang baik. Hasil penelitian lainnya yaitu penelitian yang menggunakan Blended Learning untuk mengukur hasil belajar mahasiswa di masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa penggunaan model Blended Learning memenuhi kriteria kepraktisan terhadap hasil belajar dimasa pandemi Covid-19 berdasarkan penilaian dosen dan mahasiswa dengan kategori sangat praktis (Ferdiansyah & Yakub, 2021).

Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan di atas, penulis melakukan penelitian dengan menggabungkan dua metode pembelajaran yang sepatutnya diterapkan di perkuliahan. Adapun rumusan masalah yang diangkat yaitu bagaimanakah kemandirian belajar mahasiswa melalui Blended Learning berbasis literasi digital pada mata kuliah aljabar linier dan matriks? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemandirian belajar mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan metode Blended Learning berbasis literasi digital pada mata kuliah aljabar linier dan matriks.



Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Alasan menggunakan jenis penelitian ini karena sesuai dengan sifat dan tujuan yang ingin diperoleh, yaitu mendapatkan gambaran tentang bagaimana kemandirian belajar melalui penggabungan pembelajaran tatap muka dan *virtual*. Dalam hal ini, metode kualitatif digunakan peneliti sebagai alat untuk merancang kajian, mengumpulkan serta menganalisis data dalam penelitian ini. Sebagaimana disebutkan Sugiyono (2015) bahwa penelitian kualitatif dimulai dari suatu permasalahan yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil temuannya tidak diberlakukan pada suatu populasi, namun diperuntukkan pada situasi sosial lain yang memiliki karakteristik sama dengan situasi sosial yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI) Bireuen. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Informatika, Fakultas Komputer dan Multimedia, UNIKI Bireuen. Adapun mata kuliah yang dipilih dalam penelitian ini adalah mata kuliah Aljabar Linier dan Matriks, yang merupakan mata kuliah dasar dalam rumpun ilmu matematika sebagai pondasi mempelajari ilmu informatika.

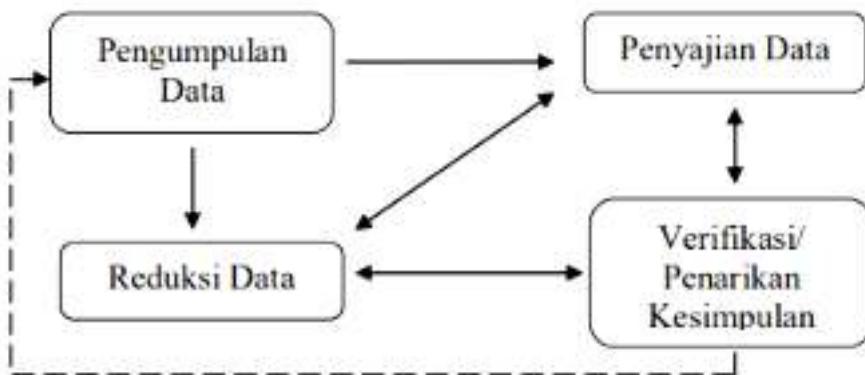
Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar angket respon mahasiswa yang diadaptasi dari Ariyanti (2019) yang mana instrumen tersebut telah dinyatakan valid dan reliabel sehingga dapat digunakan untuk mengukur kemandirian belajar mahasiswa. Data yang diperoleh dari angket tersebut digunakan sebagai data primer dalam penelitian ini. Instrumen lain yang digunakan yaitu pedoman wawancara, dokumentasi dan observasi lapangan. Data dari ketiga instrumen ini kemudian digunakan sebagai data sekunder.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan angket respon yang kemudian diisi oleh mahasiswa untuk mengukur kemandirian belajar melalui *Blended Learning* berbasis literasi digital. Teknik pengumpulan data berupa observasi dilakukan dengan cara mengamati kegiatan yang berlangsung pada saat pembelajaran dilaksanakan, baik secara tatap muka maupun *virtual*. Adapun tahapan berikutnya adalah dokumentasi selama proses pembelajaran. Hal ini berguna sebagai bukti fisik dokumen yang menggambarkan secara langsung suasana pembelajaran. Tahapan terakhir teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan setelah proses pembelajaran dengan *Blended Learning* berbasis literasi digital selesai dilakukan.

Keabsahan data diuji dengan dua metode triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan karena dalam penelitian ini menggunakan lebih dari satu subjek penelitian. Melalui beberapa sumber berbeda tersebut kemudian didapatkan satu data yang sama. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan untuk mengetahui kredibilitas data dari subjek yang sama dengan beberapa teknik yang berbeda. Dalam hal ini, dilakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh dari angket respon mahasiswa dan hasil wawancara dengan mahasiswa tersebut. Pengecekan juga dilakukan terhadap hasil observasi dan dokumentasi selama pembelajaran dengan *Blended Learning* berbasis literasi digital berlangsung untuk kemudian diperoleh data yang kredibel.



Adapun teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini merujuk pada model analisis data yang aktivitasnya meliputi tiga bagian yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Rijali, 2019). Proses analisis data penelitian kualitatif digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Model Analisis Data Miles dan Huberman

Tahap pengolahan data dilakukan dengan cara menghitung setiap butir pernyataan dari jawaban responden dengan kategori sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Adapun skor yang diberikan adalah 4, 3, 2, 1 dengan penentuan rumus persentase yaitu banyaknya jawaban responden dibagi dengan jumlah seluruh responden dikali 100%. Selain itu, pengolahan data juga dilakukan pada perhitungan tingkat ketercapaian setiap indikator kemandirian belajar melalui *Blended Learning* berbasis literasi digital. Dalam hal ini dihitung skor ideal dan skor aktual, yaitu skor yang ditetapkan dengan membagi jumlah skor skor hasil jawaban responden dengan skor tertinggi atau semua responden diasumsikan memberikan jawaban tertinggi pada setiap pernyataan dalam angket, lalu dikali 100%. Kriteria persentase skor tanggapan terhadap skor ideal disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Persentase Skor Tanggapan Terhadap Skor Ideal

| No. | % Jumlah Skor | Kriteria |
|-----|---------------|-------------|
| 1 | 20.00 – 36.00 | Tidak Baik |
| 2 | 36.01 – 52.00 | Kurang Baik |
| 3 | 52.01 – 68.00 | Cukup |
| 4 | 68.01 – 84.00 | Baik |
| 5 | 84.01 – 100 | Sangat Baik |

(Sumber: Narimawati, 2008)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

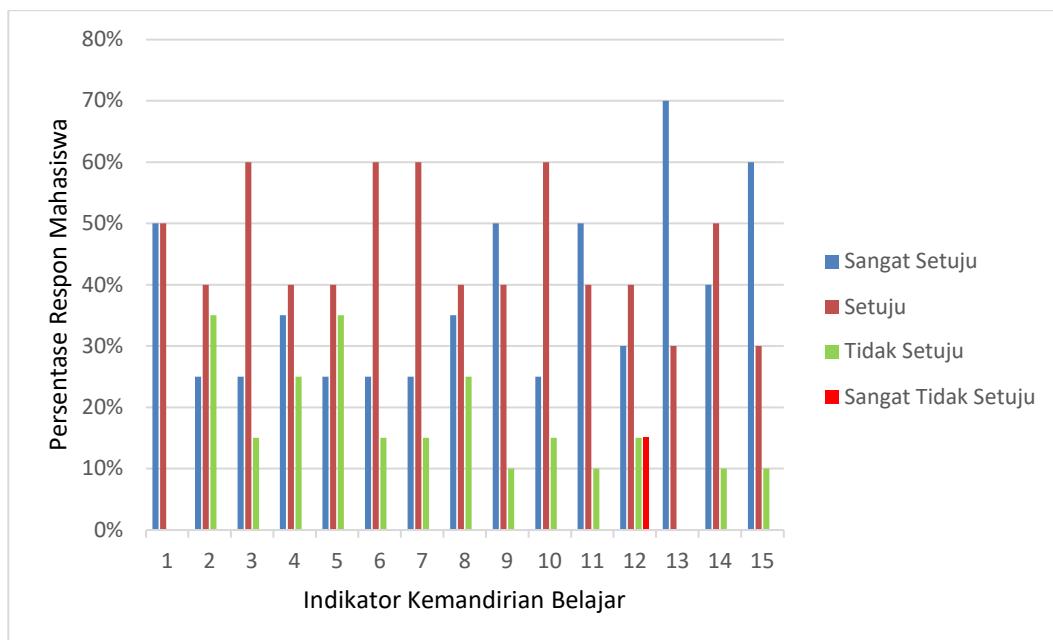
Hasil analisis data berikut memperlihatkan persentase jawaban responden untuk setiap indikator. Data yang dianalisis sesuai dengan indikator berdasarkan kriteria respon sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Tabel 2. Hasil Analisis Data Angket Respon

| No | Indikator Kemandirian Belajar | Kriteria Respon | | | |
|-------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|--------|--------------|---------------------|
| | | Sangat Setuju | Setuju | Tidak Setuju | Sangat Tidak Setuju |
| 1 | Karena yakin matematika akan berdampak baik untuk masa depan, maka saya belajar tekun. | 50% | 50% | 0% | 0% |
| 2 | Walaupun tidak ada PR atau ujian, saya tetap belajar matematika. | 25% | 40% | 35% | 0% |
| 3 | Keperluan untuk belajar matematika saya persiapkan sebelum belajar karena saya mengetahui apa yang saya butuhkan. | 25% | 60% | 15% | 0% |
| 4 | Setiap ada tes matematika, saya mempunyai target mendapatkan nilai terbaik. | 35% | 40% | 25% | 0% |
| 5 | Setiap hari saya memiliki target belajar matematika yang harus dipelajari. | 25% | 40% | 35% | 0% |
| 6 | Jika ada hal yang membingungkan tentang matematika, saya selalu bertanya pada teman atau dosen. | 25% | 60% | 15% | 0% |
| 7 | Saya berusaha mencari berbagai sumber, baik buku maupun internet, saat tugas matematika yang diberikan berbeda dengan yang diajarkan. | 25% | 60% | 15% | 0% |
| 8 | Pelajaran matematika selalu rutin saya pelajari kembali di rumah. | 35% | 40% | 25% | 0% |
| 9 | Pembelajaran <i>Blended Learning</i> menjadikan saya aktif mencari sumber informasi untuk menyelesaikan tugas. | 50% | 40% | 10% | 0% |
| 10 | Pembelajaran <i>Blended Learning</i> menjadikan saya mandiri dalam memecahkan soal-soal matematika. | 25% | 60% | 15% | 0% |
| 11 | Pembelajaran <i>Blended Learning</i> menghindari saya dari bergantung pada orang lain. | 50% | 40% | 10% | 0% |
| 12 | Pembelajaran <i>Blended Learning</i> memotivasi saya untuk belajar matematika lebih baik lagi. | 30% | 40% | 15% | 15% |
| 13 | Saya senang belajar dengan <i>Blended Learning</i> karena fitur <i>online</i> -nya dapat diakses dimana saja dan kapan saja. | 70% | 30% | 0% | 0% |
| 14 | Saya merasa lebih berani mengemukakan pendapat dengan belajar melalui <i>platform online</i> . | 40% | 50% | 10% | 0% |
| 15 | Saya merasa lebih nyaman dan tenang saat belajar melalui <i>platform online</i> . | 60% | 30% | 10% | 0% |
| Rata - rata | | 38% | 45% | 15% | 1% |

Berdasarkan hasil analisis data yang disajikan pada table 2, tampak bahwa rata-rata persentase paling banyak diperoleh dari respon setuju yaitu sebanyak 45%. Diikuti dengan respon sangat setuju dengan persentase 38%. Selanjutnya respon tidak setuju 15% dan sangat tidak setuju 1%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase respon sangat setuju dan setuju lebih besar daripada persentase respon tidak setuju dan sangat tidak setuju. Perolehan persentase ini merupakan hasil yang positif, karena dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan pertanyaan positif dalam angket respon yang diberikan. Data dari tabel di atas disajikan dalam grafik diagram batang berikut ini.





Gambar 2. Grafik Persentase Respon Mahasiswa

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa persentase responden yang memilih setuju dan sangat setuju lebih tinggi daripada yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju. Selanjutnya, dari hasil analisis data skor aktual dan skor ideal, diperoleh hasil tanggapan responden sebagai berikut.

Tabel 3. Tanggapan Responden terhadap Kemandirian Belajar melalui *Blended Learning*

| Total | Instrumen | | | | | | | | | | | | | | | Total |
|-------------|-----------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | |
| Skor Aktual | 28 | 23 | 26 | 27 | 23 | 26 | 26 | 27 | 28 | 26 | 28 | 24 | 30 | 28 | 29 | 399 |
| Skor Ideal | 32 | 32 | 32 | 32 | 32 | 32 | 32 | 32 | 32 | 32 | 32 | 32 | 32 | 32 | 32 | 480 |

Berdasarkan perhitungan di atas, skor aktual didapat 399 dan skor ideal adalah 480. Skor aktual kemudian dibagi skor ideal, lalu dikali 100%. Maka diperoleh hasil tanggapan responden terhadap kemandirian belajar melalui *Blended Learning* berbasis literasi digital sebesar 83%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tanggapan responden berada pada kriteria baik, karena memiliki rentang antara 68.01 – 84.00. Dengan kata lain, pembelajaran melalui *Blended Learning* berbasis literasi digital memberikan dampak positif terhadap kemandirian belajar mahasiswa. Sebagaimana disampaikan Widiara (2018) bahwa pembelajaran dengan *Blended Learning* memiliki efektivitas yang lebih daripada pembelajaran yang seluruh pertemuannya dilakukan secara tatap muka langsung, dikarenakan peserta didik memiliki keluasan mempelajari materi secara mandiri dengan memanfaatkan segala sumber belajar yang tersimpan *online*. Selain itu, pembelajaran dirasakan menjadi lebih luwes dan tidak kaku.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kusuma (2020) yang befokus pada penerapan pembelajaran daring untuk mata kuliah geometri terhadap kemandirian belajar mahasiswa. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan dampak yang positif. Penerapan pembelajaran



menggunakan aplikasi dalam penelitian tersebut menjadikan mahasiswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga membuat mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar.

Lebih dari itu, Yuliati & Saputra (2020) juga menyampaikan hasil penelitiannya dengan judul membangun kemandirian belajar mahasiswa melalui *Blended Learning* di masa pandemi Covid-19 bahwa pembelajaran *Blended Learning* efektif meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa dan menjadi alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan pada masa pandemi Covid-19 melanda. Sejalan dengan hal tersebut, Muhammad (2020) mengungkapkan bahwa penelitian yang dilakukan pada mahasiswa prodi Pendidikan Matematika Universitas Malikussaleh juga menunjukkan adanya pengaruh perkuliahan yang dilaksanakan secara daring terhadap kemandirian belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan *Blended Learning* memberikan dampak positif terhadap kemandirian belajar mahasiswa. Hal ini tentu menggambarkan bahwa mahasiswa semakin menikmati kemudahan belajar yang tidak terbatas ruang dan waktu, yaitu melalui *platform digital* yang dikombinasikan dengan pertemuan tatap muka langsung. Mahasiswa memiliki rasa percaya diri untuk bebas berpendapat saat belajar *online*, sehingga menjadikannya semakin mandiri dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Referensi

- Ali, M., & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariyanti, I. (2019). *Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Angket Kemandirian Belajar Matematik* (Vol. 1, Issue 2). Oktober. <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/THETA/article/view/403>
- Aulia, L. N., Susilo, S., & Subali, B. (2019). Upaya peningkatan kemandirian belajar siswa dengan model problem-based learning berbantuan media Edmodo. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(1), 69–78. <https://doi.org/10.21831/jipi.v5i1.18707>
- Ferdiansyah, H., & Yakub, R. (2021). *Penggunaan Model Blended Learning terhadap Hasil Belajar di masa Pandemi Covid-19* (Vol. 5, Issue 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspol.v5i2.2075>
- Kurtus, R. (2020). Blended Learning - Succeed in e-Learning Development: School for Champions. In Ron Kurtu's School for Champion. https://www.school-for-champions.com/elearning/blended_learning.htm#.YgG8Xd9BzIU
- Kusuma, D. A. (2020). Dampak Penerapan Pembelajaran Daring Terhadap Kemandirian Belajar (Self-Regulated Learning) Mahasiswa Pada Mata Kuliah Geometri Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 5(2), 169. <https://doi.org/10.25157/teorema.v5i2.3504>
- Laksana, A. P., & Hadijah, H. S. (2019). Kemandirian belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14949>
- Muhammad, I. (2020). Pengaruh Perkuliahan Daring Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Universitas Malikussaleh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 4(1), 24–30.



<https://doi.org/10.32505/qalasadi.v4i1.1567>

Narimawati, U. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi* (Volume 9). Bandung: Agung Media.

Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit Alfabeta Bandung.

Widiara, I. K. (2018). Blended Learning sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Purwadita*, Vol.02 Nom, 50–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/purwadita.v2i2.87>

Yana, D. (2019). Efektivitas Penggunaan Platform LMS Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Blended Learning Terhadap Hasil Belajar. *DIMENSI*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.33373/dms.v8i1.1816>

Yuliati, Y., & Saputra, D. S. (2020). Membangun Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Blended Learning Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 142–149. <https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2218>

